

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan variabel peran orang tua, minat anak dan motivasi belajar belum banyak dilakukan. Berdasarkan hasil penelusuran yang peneliti lakukan, maka terdapat beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian ini antara lain:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Sudaryanti dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan Judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua Wali Murid Dalam Peningkatan Pengalaman Ibadah Sholat Siswa Kelas V SD Muhammadiyah Karangtengah Wonosari Gunungkidul”. Hasil penelitian dari Sudaryanti memiliki tujuan untuk mengetahui pembelajaran ibadah sholat, mengetahui upaya orang tua dan guru pendidikan agama Islam, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan sholat siswa kelas V tersebut. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dengan subyek siswa kelas V di SD Muhammadiyah Karangtengah dan mengambil seluruh kelas V sebagai populasi dan sampel.

Penelitian yang kedua oleh Hidayatul Muttaqin dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul “Pengaruh Minat Belajar dan Metode Mengajar Terhadap Prestasi Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Srumbung”. Penelitian ini bertujuan

mendeskripsikan minat belajar dan metode mengajar dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Populasi yang digunakan sebanyak 384 dengan sampel berjumlah 79 siswa. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa minat belajar dan persepsi siswa tentang metode mengajar guru memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap prestasi belajar.

Penelitian lain terdapat pada tugas akhir Cicih Sukaesih dari Universitas Islam Negeri Syarif yang berjudul “Pengaruh Perhatian Orang tua Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SDN Limusnunggak 01 Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor” sampel yang digunakan 20 siswa kelas VI diambil menggunakan teknik random sampling menggunakan statistik deskriptif dan koefisien korelasi product moment yang membahas adanya pengaruh positif yang berasal dari perhatian orang tua terhadap motivasi belajar PAI sebesar 53.44% yang merupakan angka yang cukup besar.

Tinjauan pustaka di atas terlihat bahwa penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Sebagaimana yang dilihat dari variabel yang digunakan. Penelitian di atas berfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan peneliti lebih mendalam dalam penelitian yakni mengambil bagian dari PAI yaitu Al-Qur`an. Selain itu penelitian kali ini menjadikan TPA sebagai lokasi penelitian bukan lembaga pendidikan seperti penelitian sebelumnya.

B. Kerangka Teori

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran

Peran menurut Soekanto (2012: 212) adalah “serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal”. Posisi sosial yang dimaksud adalah posisi yang dimiliki seseorang di suatu tempat untuk melakukan sesuatu pada orang lain. Peran ini diberikan secara formal seperti seseorang yang dijadikan kepala sekolah maka posisi sosialnya adalah mengepalai sekolah untuk menjalankan berbagai perannya. Peran diberikan secara informal seperti orang tua yang melakukan serangkaian perilaku yang diharapkan kepada anaknya.

Peran lebih banyak merujuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Pada intinya seseorang atau lembaga menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan perannya. Soekanto (2012: 269) juga menuturkan cakupan dari peran yaitu:

- 1) Peran yang meliputi norma-norma dapat dihubungkan dengan posisi sosial atau jabatan seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti meliputi rangkaian peraturan-peraturan yang

bertujuan membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

- 2) Peran dalam konsep perihal adalah apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peran juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur keluarga atau masyarakat.

Peran dapat disimpulkan sebagai rangkaian perilaku yang berhubungan dengan norma-norma dilakukan oleh individu dalam masyarakat yang penting bagi kelangsungan struktur baik dalam keluarga atau masyarakat. Setiap individu memiliki peran penting dalam kehidupan walaupun berbeda-beda tergantung dengan kebutuhan dan kewajibannya. Apabila seseorang telah menjalankan kewajibannya dan memenuhi kebutuhannya maka orang tersebut telah melaksanakan perannya.

b. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah dua orang dewasa terdiri dari ayah dan ibu yang selalu menjaga dan merawat anak hingga dewasa. Orang tua lebih condong kepada sebuah keluarga, dimana keluarga adalah sebuah kelompok primer paling terpenting dalam masyarakat. “Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan dimana sedikit

banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak” (Ahmadi, 1999: 239).

Menurut Mansur (2005: 318) keluarga atau orang tua adalah “suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah”. Orang tua akan menjalankan interaksi pendidikan yang paling pertama bagi anak-anaknya sehingga menjadi pondasi awal pada pendidikan selanjutnya. Dalam keluarga orang tua akan memberikan kasih sayang kepada anaknya. Jika tidak anak akan merasakan bahwa kehadirannya tidak ada artinya bagi orang tuanya, ini menunjukkan bahwa kasih sayang orang tua sangat penting terhadap anak.

Kesimpulannya orang tua adalah kelompok primer dari masyarakat yang berlangsung lama untuk mendidik dan membesarkan anak-anak mereka. Orang tua memiliki berbagai kewajiban yang harus dilaksanakan demi keberlangsungan kehidupan dan pendidikan anak. Orang tua juga dapat menjadi motivator terbesar bagi anak yang “mempengaruhi kepribadian anak-anak mereka secara signifikan melalui berbagai macam hal yang mereka lakukan dan yang tidak mereka lakukan” (Ormrod, 2009: 93). Jadi orang tua adalah motivator terbesar bagi anak mereka yang akan menata dan membimbing secara terus-menerus untuk menjaga motivasi baik akademis maupun nonakademis.

c. Pengertian Peran Orang Tua

Menurut Patmonodewo (2008:123) “orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Apabila anak telah masuk sekolah, orang tua adalah mitra kerja yang utama bagi guru anaknya”. Mitra kerja yang dimaksud adalah tugas atau peran orang tua untuk mendukung kegiatan yang ada di sekolah dan memantaunya di rumah. Partisipasi orang tua juga berguna untuk meningkatkan prestasi anak baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu usaha guru dalam mendidik akan lebih efektif apabila orang tua ikut berperan dalam pendidikan tersebut.

Menurut Daradjat (2010: 38) peran orang tua sekurang-kurangnya dalam bentuk sebagai berikut:

- 1) Memelihara serta membesarkan anak. Hal tersebut merupakan hal terpenting dalam peran orang tua yang terdorong secara alami untuk mempertahankan kelangsungan keturunannya.
- 2) Melindungi hingga menjamin keselamatan, dari jasmaniah maupun rohaniah. Melindungi dari berbagai gangguan penyakit jasmani serta menjamin keselamatan diri dari penyelewengan kehidupan.
- 3) Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.

4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

d. Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Anak

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama di dalam kehidupan anak, dimana anak belajar berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Pendidikan dalam keluarga mencerminkan latar belakang keluarga itu sendiri. Dari penjelasan di atas orang tua harus memikirkan dan mempertimbangkan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik yang utama dan pertama demi kemaslahatan kehidupan anak di dunia dan di akhirat kelak, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur`an surat At-Tahrim ayat ke 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bau; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan.

Secara konseptual peran orang tua dapat diartikan “sebagai manajer kehidupan anak” (Santrock, 2007: 164). Tugas manajer dalam kehidupan anak ada tiga masa yaitu masa bayi, yang

meliputi pengasuhan hingga tiba masa kanak-kanak, pada masa ini orang tua berperan penting dalam menyiapkan dan menentukan pendidikan prasekolah memperkenalkan pendidikan keagamaan hingga masuk pada masa dewasa. Pada masa dewasa peran manajer dapat berupa bimbingan dan memantau pendidikan di perguruan tinggi serta melihat minat yang dimiliki anak.

Santrock (2007: 164) juga menuturkan “orang tua memainkan peran penting dalam membantu perkembangan anak dengan memulai kontak antara anak dengan teman bermainnya yang potensial”. Peran orang tua yang dimaksud adalah orang tua memantau dan mengontrol siapa-siapa saja yang menjadi teman anak mereka dengan memberi penjelasan jika berteman dengannya, orang tua juga memulai atau memperkenalkan teman yang baik dan teman yang tidak baik.

Orang tua sangat berpengaruh dalam kepribadian anak-anak mereka. Pengaruh tersebut dapat di lihat dari tiga aspek hubungan orang tua dan anak, sebagaimana Ormrod (2008: 93) menjabarkannya; ‘Pertama, kelekatan atau interaksi yang penuh kasih sayang dengan seorang anak. Jika dilakukan dengan konsisten mereka akan memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak tersebut. Kedua, pola asuh atau cara pengasuhan orang tua terhadap anak mereka. Pola asuh dianggap penting karena mempengaruhi kepribadian anak seperti pengasuhan orang tua

yang menganut pola asuh acuh tak acuh maka anak akan menjadi tidak patuh terhadap orang tuanya. Ketiga, pemberian perlakuan yang tidak tepat terhadap anak. Setiap anak pasti beda dalam memperlakukannya, anak yang kurang dalam akademik tidak dapat belajar dengan waktu yang sama dengan anak pintar begitu juga sebaliknya'.

Orang tua juga dapat terlibat dalam pendidikan anak. Patmonodewo (2008: 125) mengemukakan tiga kemungkinan keterlibatan orang tua yaitu:

1) Orientasi pada tugas.

Orientasi ini berupa keterlibatan orang tua dalam membantu program pendidikan, yang berkaitan dengan staf pengajar, staf administrasi, melakukan mentoring dan mengawasi anak apabila melakukan kunjungan luar.

2) Orientasi pada proses.

Partisipasi orang tua didorong untuk mau berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan proses pendidikan.

3) Orientasi pada perkembangan.

Orientasi ini membantu orang tua untuk mengembangkan keterampilan yang berguna bagi mereka sendiri, anak-anaknya,

sekolah, guru, keluarga dan pada waktu yang bersamaan meningkatkan keterlibatan orang tua.

Berdasarkan tiga keterlibatan orang tua di atas, yang paling ideal adalah mencakup keterlibatan yang berorientasi pada tugas, proses dan perkembangan. Dengan demikian orang tua akan tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan anak di sekolah, tingkah laku atau sikap anak terhadap teman sebayanya, apa yang disukai dan yang tidak disukai anak, serta komunikasi anak.

Adapun tiga type orang tua yang membahayakan bagi perkembangan anak yaitu: (1) Type orang tua pemanja. Golongan orang tua yang percaya bahwa anak harus mendapatkan apa saja sesuai dengan yang diinginkan/ dimintanya. (2) Type orang tua pemabok. Anak akan selalu dihadapkan kepada situasi-situasi yang buruk, karena tidak pernah merasakan kasih sayang anak akan tumbuh dengan perasaan bahwa cinta itu harus direbut dengan kekuatan. (3) Type orang tua pencerai. Orang tua yang selalu cekcok, tidak ada kehidupan yang tenang dalam keluarga, tak ada saling percaya-mempercayai, timbul perpecahan, hingga perceraian. Anak akan tercipta sebagai anak yang sinis terhadap lawan jenisnya, suka melanggar hukum, dan tidak ada loyalitas (Partowisastro, 1983: 65-69).

Orang tua juga sangat mempengaruhi tingkahlaku anak sebagaimana Partowisastro (1983:49) yang menyatakan “sikap emosional dari orang tua pada lahirnya anak dan taraf cintakasih yang diberikan kepada si-anak selama hidupnya mempunyai efek tertentu pada tingkahlakunya, juga cara bagaimana orang tua mendidiknya”. Pendapat diatas menunjukkan peran orang tua dalam membentuk karakter pada anak. Apabila orang tua memberikan cintakasih yang berlebihan maka anak akan memiliki tingkah laku yang cenderung manja. Begitu juga orang tua yang mendidik anaknya dengan nilai-nilai agama, anak akan terbentuk dengan tingkahlaku yang agamis.

e. Peranan Orang Tua dalam Aspek Pendidikan

Pendidikan adalah hal yang paling penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan juga yang membedakan derajat setiap individu dengan individu lainnya. Seorang anak akan terbentuk sebagaimana orang tua mendidiknya, berikut adalah aspek pendidikan yang sangat memerlukan peran orang tua menurut Mansur (2005: 321) sebagai berikut:

1) Pendidikan Ibadah

Aspek pendidikan ibadah seperti pendidikan shalat yang disebutkan dalam firman Allah QS. Luqman: 17. Ayat tersebut menjelaskan pendidikan shalat tidak terbatas tentang tata cara

dimana menjalankan shalat lebih bersifat *fiqhiyah* melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik shalat.

2) Pendidikan pokok ajaran Islam serta membaca Al-Qur`an

Pendidikan dan pengajaran al-Qur`an serta pokok-pokok ajaran Islam yang lain telah disebutkan dalam hadis yang artinya: “Sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Qur`an dan kemudian mengajarkannya”(HR. Al-Baihaqi). Hadis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting terutama pendidikan Al-Qur`an. Oleh karena itu sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anaknya harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT.

3) Pendidikan akhlakul karimah

Pendidikan akhlakul karimah ini sangat penting bagi orang tua untuk diajarkan kepada anaknya, sebagaimana dalam firman Allah, yang artinya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنٍ
وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tua ibu bapakmu,

hanya kepadaKulah kamu akan kembali, (QS.Lukman: 14)

Firman Allah dalam surat yang sama, artinya:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan kemuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (QS. Luqman: 18)

Firman yang lain artinya:

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu dan sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara himar. (QS. Luqman: 19)

Ketiga ayat di atas menunjukkan bahwa tekanan utama dalam pendidikan keluarga dalam Islam adalah akhlak, dengan cara melatih anak membiasakan semua hal yang baik, menghormati orang tua, berlaku sopan santun baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam tutur kata.

4) Pendidikan Aqidah

Aqidah merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Dengan demikian agama dalam keluarga menurut Islam hendaknya dikembalikan

kepada pola pendidikan yang dilakukan Luqman kepada anaknya anaknya. Sudah seharusnya penanaman aqidah pada anak merupakan sebuah kewajiban bagi setiap orang tua.

Menurut pandangan Islam anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah kepada orang tua, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara amanah. Orang tua adalah hamba Allah yang harus menghantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah (Mansur, 2005: 336). Oleh karena itu orang tua hendaknya mengajarkan anaknya atau anggota keluarganya untuk menaati Allah. Sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk menyelamatkan keluarganya dengan pendidikan Islam.

f. Hal-hal yang Perlu Mendapat Peran Orang Tua.

Terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua menurut Mansur (2005: 349). Pertama, membantu anak untuk memahami posisi dan peran masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan saling tolong menolong dalam melaksanakan perbuatan yang baik dan diridhai Allah. Kedua, membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan bermasyarakat serta mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridha Allah.

Ketiga, mendorong anak untuk mencari ilmu baik dunia maupun ilmu agama agar menjadi individu yang berilmu dan beriman. Keempat, membantu anak memasuki kehidupan masyarakat tahap demi tahap untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, serta mampu bertanggung jawab atas sikap dan prilakunya. Kelima, mendorong anak untuk mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

2. Minat Anak

a. Pengertian Minat

Menurut Hilgard sebagaimana dikutip oleh Slameto (2003:7) merumuskan minat adalah “*interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content* (minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan)”. Maka minat adalah kegiatan yang diminati seseorang serta mendapatkan perhatian secara khusus yang disertai rasa senang ketika melakukannya. Apabila seseorang telah meminati sebuah kegiatan maka ia akan melakukan kegiatan dengan sendirinya tanpa paksaan dari orang lain.

Sadirman (2007: 17) menjabarkan bahwa minat dapat dimaknai sebagai “suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan

dengan keinginan atau kebutuhan sendiri”. Salah satu contoh seseorang melihat arti sementara sebuah situasi yang dihubungkan dengan keinginan adalah apabila seorang anak melihat teman sebayanya yang dapat membaca Al-Qur`an dan menjadi kebanggaan orang tuanya, anak tersebut berkeinginan menjadi seperti teman sebayanya sehingga timbul minat untuk belajar Al-Qur`an.

Skinner (1977) sebagaimana dikutip Taufani (2008: 36) mengemukakan bahwa ‘minat selalu berhubungan dengan objek yang menarik individu, dan objek yang menarik adalah yang dirasa menyenangkan’. Apabila anak sudah menyukai kegiatan belajar maka akan timbul minat yang mana anak secara otomatis akan memusatkan perhatian pada kegiatan tertentu. Minat dapat berupa perhatian kepada makhluk hidup, benda, atau aktifitas. Taufani (2008:54) menjelaskan bahwa “keberhasilan belajar peserta didik tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan yang dimilikinya, tetapi juga ditentukan oleh minat, perhatian dan motivasi belajarnya”.

Jadi, minat besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar, karena minat anak merupakan faktor utama yang menentukan tingkat keaktifan peserta didik dalam belajar. Apabila bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat peserta didik maka peserta didik tidak akan belajar dengan maksimal, selain itu minat juga

menggerakkan anak untuk memusatkan perhatiannya untuk belajar. Minat juga yang menjadikan belajar sebagai keinginan dan kebutuhan serta menjadikan belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Taufani (2008: 38) menjabarkan tiga faktor yang mendasari timbulnya minat:

1) Faktor dorongan dalam;

Dorongan dari dalam merupakan dorongan dari anak itu sendiri. Dorongan tersebut akan menimbulkan keinginan untuk memenuhinya, seperti dorongan untuk minum disaat haus tidak akan berhenti sampai ia telah meminumnya.

2) Faktor motivasi sosial;

Motivasi sosial dapat berupa pengakuan dari lingkungan setelah melakukan suatu kegiatan, misalnya menjadi juara kelas untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebayanya atau menjadi juara kelas untuk mendapat hadiah dari orang tua.

3) Faktor emosional;

Emosi seseorang akan mempengaruhi kesuksesan dan kepuasan untuk meraih apa yang diinginkan dan mempengaruhi tingkat

suka atau tidak suka terhadap minat tersebut. Jika faktor emosional terpenuhi maka akan tercipta motivasi untuk melakukan minat tersebut.

Adapun beberapa faktor yang berpengaruh terhadap minat belajar adalah:

1) Faktor Intern meliputi:

a) Faktor biologis

Kategori faktor biologis yaitu:

Faktor kesehatan: Faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena jika seorang anak terganggu kesehatannya maka semangat anak dalam belajar akan terganggu sehingga minat belajarnya menurun.

b) Faktor psikologis

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi psikologi, namun pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua faktor psikologi diantaranya:

(1) Bakat, menurut Syah (2010: 135) bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat besar pengaruhnya terhadap minat anak, jika pelajaran yang diajarkan selaras dengan minat sang anak besar kemungkinan anak akan meminati pelajaran tersebut.

(2) Intelegensi, faktor psikologi ini sangat berpengaruh terhadap minat belajar anak jika intelegensi anak tinggi maka minatnya akan ikut tinggi.

2) Faktor Eksternal meliputi:

a) Faktor keluarga

Keluarga adalah lembaga pertama yang paling utama dalam pendidikan. Keluarga yang agamis sangat besar pengaruhnya dalam mempengaruhi anak untuk bisa belajar Al-Qur`an. Selain itu, relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain juga turut mempengaruhi untuk ikut belajar Al-Qur`an (Mansur 2005: 137).

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah juga mempengaruhi minat pada anak dalam keikutsertaan berbagai kegiatan. Proses tersebut dipengaruhi oleh hubungan yang ada dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Siswa yang menyukai mata pelajaran agama akan berusaha mempelajari sebaik-baiknya, anak akan termotifasi untuk belajar Al-Qur`an (Mansur 2005: 139)

c) Faktor masyarakat

Masyarakat adalah faktor ekstern yang berpengaruh bagi motivasi belajar anak. Agar anak dapat mengikuti dan belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar si anak memiliki teman bergaul yang baik dan agamis serta pembinaan pergaulan yang baik dan pengawasan dari orang tua yang harus cukup bijaksana (Mansur 2005: 141).

c. Unsur-Unsur Minat

Adapun unsur-unsur dari minat anak diantaranya adalah:

1) Perasaan

Perasaan adalah salah satu fungsi psikis yang terpenting yang diartikan sebagai keadaan jiwa yang terjadi karena adanya peristiwa-peristiwa yang datang dari luar.

2) Perhatian

Minat dan perhatian tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Seseorang yang memiliki minat dalam belajar secara otomatis akan timbul perhatian pada saat pelajaran tersebut.

3) Motif

Manusia melakukan aktifitas belajar karena ada faktor yang mendorongnya. Motivasi adalah alat dasar yang menjadi penggerak untuk mendorong seseorang melakukan kegiatan

belajar. Anak yang memiliki motivasi belajar akan menjadikan aktifitas belajar sebagai suatu hal yang menyenangkan.

d. Fungsi Minat Pada Anak

Menurut Thoha (1998) sebagaimana dikutip Fatmawati (2010: 23) menyebutkan fungsi minat anak dalam belajar adalah:

1) Minat melahirkan perhatian

Perhatian terjadi secara spontan, bersifat wajar, mudah bertahan dan tumbuh dengan atau tidak menggunakan kemauan seseorang.

2) Minat memudahkan tercapainya konsentrasi

Konsentrasi berguna untuk memusatkan pikiran terhadap suatu kegiatan. Jadi minat sangat berpengaruh dalam konsentrasi anak dalam belajar.

3) Minat mencegah gangguan dari luar

Minat yang rendah dapat mempengaruhi gangguan dari luar dengan mudah masuk dan menggagu anak dalam melakukan kegiatan.

4) Minat memperkuat pelekatnya pelajaran dalam ingatan

Ingatan seorang anak akan kuat apabila anak memiliki minat terhadap pelajaran.

5) Minat memperkecil kebosanan studi dalam diri

Anak pasti memiliki kebosanan yang lebih sering dibanding orang dewasa. Minat akan mengurangi kebosanan anak secara otomatis.

e. Indikator Minat Anak

Anak dapat dikatakan memiliki minat yang kuat jika:

- 1) Memiliki perhatian dalam belajar
- 2) Menjadikan belajar sebagai keinginan
- 3) Belajar merupakan sebuah kebutuhan
- 4) Memiliki tingkat keaktifan yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran di TPA
- 5) Rasa ketertarikan untuk menjawab pertanyaan.

3. Motivasi Belajar Al-Qur`an

a. Pengertian motivasi Belajar Al-Qur`an

1) Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan “sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat” (Uno, 2016: 3). Motif adalah salah satu daya yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Jika seseorang memiliki motif dalam hidupnya, maka orang tersebut akan melakukan segala hal untuk

mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya. Motif terbagi menjadi dua, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Uno (2016: 4) menjelaskan bahwa ‘motif intrinsik tidak menimbulkan rangsangan yang berasal dari luar karena telah ada di dalam diri individu itu sendiri, sedangkan motif ekstrinsik timbul karena ada rangsangan dari luar’.

Menurut McDonald sebagaimana dikutip Hamalik (1992: 173) menyatakan bahwa, “*motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal dan anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Pernyataan di atas diringkas menjadi tiga unsur yang saling berkaitan antara satu sama lain yaitu:

- a) Motivasi berasal dari adanya perubahan energi dalam diri.

Motivasi yang timbul dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang seperti timbulnya rasa lapar sehingga timbul motivasi untuk makan.

- b) Motivasi merangsang timbulnya perasaan (affective arousal).

Perasaan yang dimaksud adalah sebuah emosi yang timbul saat seseorang tertarik terhadap sesuatu. Seperti jika

seseorang mengikuti diskusi dan pembahasan pada diskusi membuatnya tertarik sehingga orang tersebut akan termotivasi untuk ikut mengemukakan pendapatnya.

c) Motivasi berawal dari reaksi untuk mencapai sebuah tujuan.

Seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi akan terfokus pada tujuannya. Sebagaimana anak yang termotivasi untuk menjadi juara kelas, ia akan belajar dengan giat, mengerjakan ujian dengan sungguh-sungguh hingga tujuannya tercapai.

Motivasi dibedakan menjadi dua yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan) yang dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Sedangkan motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Contohnya murid belajar menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang maksimal (Santrock, 2010: 514). Penjelasan ini menyerupai penjelasan tentang motif yang telah dijabarkan di atas.

Asrori (2007: 183) mengemukakan bahwa “motivasi dapat diartikan sebagai (1) Dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari untuk melakukan

suatu tindakan dengan tujuan tertentu; (2) Usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai". Sebagaimana penjabaran di atas motivasi merupakan sebuah dorongan yang timbul berupa usaha sehingga menyebabkan seseorang tergerak melakukan sesuatu yang diminatinya dengan tujuan tertentu. Jika seseorang memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan, secara tidak langsung orang tersebut meminati kegiatan itu. Sebagai salah satu contohnya jika seorang anak menginginkan suatu yang di minatinya seperti bermain bola, tentunya akan timbul usaha-usaha dari dalam dirinya yang memotivasi anak tersebut untuk terus mempelajarinya hingga menguasai.

2) Pengertian Belajar

Belajar menurut Barlow (1985) dalam Muhibbin Syah (2012: 64) adalah 'suatu proses penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara cepat. Proses penyesuaian tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat'. Pengertian belajar jika ditinjau secara kualitas adalah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling anak, atau dengan kata lain belajar merupakan sebuah pencapaian yang didapat setelah untuk memecahkan masalah yang kini atau nanti akan

dihadapi. Jadi kesimpulannya belajar adalah proses beradaptasi untuk memecahkan masalah yang dimulai dari dunia sekeliling anak. Islam memandang umatnya sebagai makhluk yang diciptakan dalam keadaan tidak berilmu, dan diberikan potensi untuk belajar dan mengetahui dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Zumar ayat 9 yang artinya:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ
الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Katakanlah; apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya, hanya orang-orang yang berakallah yang mampu menerima pelajaran

Sebagaimana firman Allah di atas terdapat perintah untuk belajar, karena Allah membedakan antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu. Ayat tersebut juga menjelaskan hanya orang yang memiliki pengetahuan, hanya orang-orang yang berilmulah yang akan menerima pelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk belajar sehingga bisa membedakan baik dan buruk, karena hanya orang berakallah yang faham sehingga melakukan pembelajaran. Demikianlah agama Islam mewajibkan semua orang Islam untuk belajar.

Menurut Driscoll (1994) sebagaimana yang dikutip Uno (2016: 15) menyatakan bahwa ada “dua hal yang perlu diperhatikan dalam belajar, yaitu (1) belajar adalah suatu perubahan yang menetap dalam kinerja seseorang, dan (2) hasil belajar yang muncul dalam diri siswa merupakan akibat atau hasil dari interaksi anak dengan lingkungannya”. Maka belajar merupakan sebuah kinerja yang muncul dari dalam diri seseorang untuk menghasilkan sesuatu dari interaksi dengan sekitar. Dengan belajar, hasilnya dapat dilihat dari kemampuan melakukan sesuatu dari apa yang telah dialami melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

Mustaqim dan Wahib (2010: 63-65) mengemukakan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi belajar diantaranya:

a) Kemampuan Dasar

Kemampuan dasar ini akan mempengaruhi belajarnya anak. Anak yang memiliki kemampuan bawaan yang lebih akan lebih mudah dan lebih cepat belajar daripada anak yang mempunyai kemampuan kurang.

b) Kondisi fisik seseorang

Anak yang belajar tidak lepas dari kondisi fisiknya. Hal ini dikarenakan kondisi fisik sangat mempengaruhi prestasi

belajar anak. Tidak dipungkiri lagi jika anak yang sering sakit maka prestasinya akan menurun.

c) Kondisi Psikis Anak

Selain kondisi fisik kondisi psikis juga wajib diperhatikan. Kondisi psikis dapat disebabkan oleh gangguan dari lingkungan, situasi rumah, keadaan orang tua, keadaan ekonomi orang tua, dan lain sebagainya yang dapat menjadi gangguan dalam belajar.

d) Kemauan Belajar

Kemauan belajar atau minat belajar sangat penting. Adanya kemauan/minat dapat mendorong anak untuk belajar begitu juga sebaliknya tidak adanya kemauan akan memperlambat proses belajar.

e) Sikap terhadap Guru

Sikap seorang anak terhadap gurunya juga mempengaruhi belajarnya. Jika anak menyukai guru, anak akan mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

f) Bimbingan

Pada proses belajar anak sangat memerlukan bimbingan untuk mencegah menyeleweng atau kesalahan dalam

mengartikan sebuah pembelajaran. Sehingga pembelajaran sampai pada apa yang akan dicapai.

Muhibbin Syah (2010: 129) juga mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara global dan membedakannya menjadi tiga macam, yakni:

Tabel 2.1
Faktor yang mempengaruhi belajar

Ragam Faktor dan Elemennya		
Internal	Eksternal	Pendekatan Belajar
1. Aspek Fisiologis: - jasmani - mata dan telinga	1. Lingkungan Sosial - keluarga - guru dan staf	1. Pendekatan tinggi - speculative - achieving
2. Aspek Psikologi - inteligensi - sikap - minat - bakat - motivasi	- masyarakat - teman 2. Lingkungan nonsosial - rumah - sekolah - peralatan - alam	2. Pendekatan Sedang - analitical - deep 3. Pendekatan Rendah - reproductive - surface

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa banyak faktor yang mempengaruhi proses dalam belajar. Terdapat faktor internal, eksternal dan pendekatan belajar. Peneliti hanya membahas dua dari tiga faktor tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal terdapat dua aspek yang mengacu pada fisik dan psikis anak, sedangkan pada faktor eksternal yang mempengaruhi belajar adalah lingkungan sosial maupun nonsosial.

3) Motivasi Belajar Al-Qur`an

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi lemah. Oleh karena itu, motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang mengembirakan (Sardiman, 2007: 75)

b. Fungsi Motivasi Belajar

Hamalik (1992: 175) menguraikan fungsi motivasi adalah

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
- 2) Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.

- 3) Sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi yang akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Begitu banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Adapun beberapa pendapat para ahli yang menuturkan faktor-faktor tersebut. Ahli pertama menuturkan bahwa “motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat” (Uno, 2016: 23).

Menurut Hamalik (1992: 179) faktor yang mempengaruhi motivasi ialah umur, kondisi fisik, dan kekuatan *intelligence* yang juga harus dipertimbangkan dalam hal ini. Motivasi sangat penting karena suatu kelompok yang mempunyai motivasi akan lebih berhasil ketimbang kelompok-kelompok yang tidak mempunyai motivasi (belajarnya kurang atau tidak berhasil).

Mustaqim dan Wahib (2010:75) juga menuturkan hal-hal yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu: (1) Kematangan. (2) Usaha yang bertujuan, goal dan ideal. (3) pengaruh mengenai hasil dalam motivasi (4) Penghargaan dan hukuman. (5) Partisipasi. (6) Perhatian orang tua.

d. Indikator yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya motivasi belajar

Ada beberapa indikator untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi dalam proses belajar, sebagaimana Asrori (2007: 184) mengemukakan diantaranya adalah:

- 1) Memiliki gairah belajar yang tinggi
- 2) Penuh semangat
- 3) Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tau yang tinggi
- 4) Mampu “jalan sendiri” ketika guru meminta siswa menjalankan sesuatu
- 5) Memiliki rasa percaya diri
- 6) Memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi
- 7) Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi
- 8) Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi

Uno (2016: 23) sebagaimana telah di jelaskan pada bagian faktor juga menyebutkan beberapa indikator motivasi belajar yang diklasifikasikan menjadi 6 indikator yang diungkapkan yaitu:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif yang memungkinkan anak belajar dengan baik.

Asrori (2007: 185) juga menuturkan indikator anak yang memiliki motivasi rendah, yaitu:

- 1) Perhatian terhadap pelajaran kurang
- 2) Semangat juangnya rendah
- 3) Mengerjakan sesuatu merasa diminta membawa beban berat
- 4) Sulit untuk bisa "jalan sendiri" ketika diberikan tugas
- 5) Memiliki ketergantungan kepada orang lain
- 6) Mereka bisa jalan kalau sudah "dipaksa"
- 7) Daya konsentrasi kurang. Secara fisik mereka berada dalam kelas, tapi pikirannya berada di luar kelas
- 8) Cenderung menjadi pembuat kegaduhan
- 9) Mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan.

e. Teknik-teknik dalam Motivasi Belajar Al-Qur`an

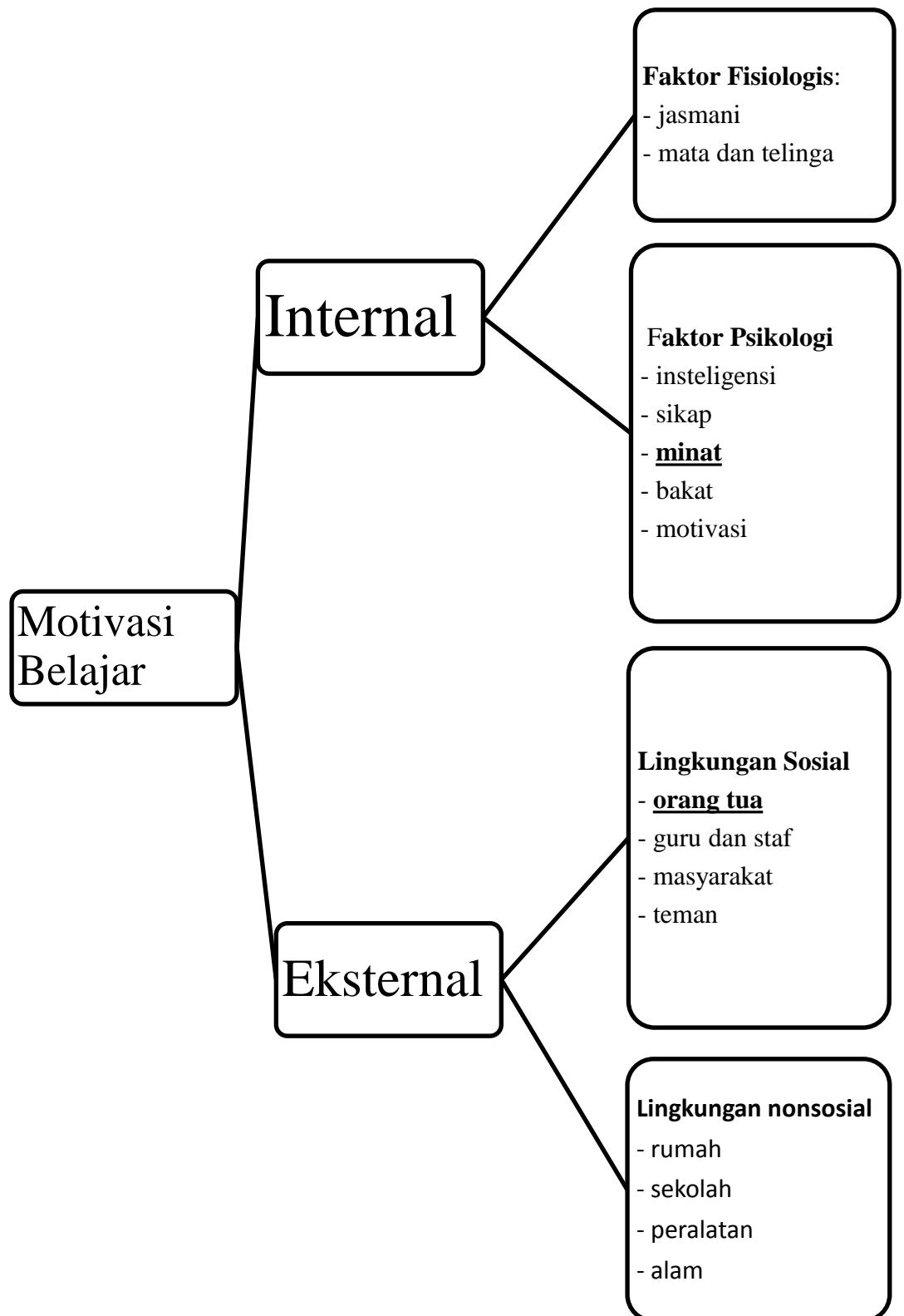
Memotivasi anak dalam belajar tidak semudah membalikkan telapak tangan. Uno (2016: 34) menuturkan beberapa teknik untuk memotivasi anak diantaranya:

- 1) Penghargaan secara verbal. Penghargaan verbal sangat efektif dalam memotivasi anak dalam belajar. Pernyataan ini dapat diberikan saat anak melakukan hal baik dengan “bagus”, “hebat”, “menakjubkan”.
- 2) Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan. Cara ini di anggap efektif jika orang tua terus memantau nilai ulangan dan menjadikannya pacuan untuk terus meningkatkan motivasi belajar.
- 3) Menimbulkan rasa ingin tahu yang akan menimbulkan konflik konseptual sehingga anak menjadi penasaran, dan dengan sendirinya akan menyebabkan anak untuk menemukan jawabannya.
- 4) Memunculkan hal yang tidak diduga oleh anak.
- 5) Menjadikan belajar mudah bagi siswa. Contohnya; memberikan reward kecil saat awal pertemuan sehingga anak termotivasi untuk pertemuan berikutnya.
- 6) Menggunakan materi yang familier bagi anak. Orang tua dapat menggunakan kejadian sehari-hari untuk menjadikannya pelajaran yang tepat.

- 7) Menuntut anak secara berlebihan.
- 8) Belajar dengan simulasi dan permainan.
- 9) Memberikan contoh yang positif.
- 10) Memberikan kesempatan untuk tampil di depan kelas.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan beberapa teori dari penjabaran tentang variabel pada penelitian ini, maka peneliti menemukan keterkaitan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya. Ringkasan tersebut akan terjadi pada skema di bawah ini.



Skema di atas menjelaskan bahwa motivasi belajar terbagi menjadi motivasi internal dan eksternal. Pada motivasi internal terdapat aspek psikologi yang menyatakan bahwa minat anak berpengaruh terhadap motivasi dalam belajar. Sedangkan pada motivasi eksternal di lingkungan sosial orang tua sangat mempengaruhinya. Skema di atas disimpulkan menjadi, orang tua dan minat pada anak mempengaruhi motivasi anak dalam belajar terutama belajar Al-Qur`an.

D. Hipotesis

Arikunto (2013: 110) menjelaskan bahwa “setelah peneliti mengadakan penelaahan yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan anggapan dasar, maka langkah berikutnya adalah merumuskan hipotesis”. Sebagaimana pemaparan yang ada pada kerangka teoritik. Pada penelitian kali ini peneliti menghipotesis bahwa “Adanya pengaruh yang menunjukkan bahwa motivasi belajar Al-Qur`an, memang ditimbulkan kerana adanya peran orang tua dan minat anak”. Hipotesis berdasarkan berbagai sumber yang telah dipaparkan dalam kerangka teoritik menimbulkan sebab-akibat. Maka hipotesis dirumuskan dengan:

H4 : ada pengaruh peran orang tua terhadap motivasi belajar Al-Qur`an.

H5 : ada pengaruh minat anak terhadap motivasi belajar Al-Qur`an.

H6 : ada pengaruh peran orang tua dan minat anak terhadap motivasi belajar Al-Qur`an.